

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendekatan merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran sebagai upaya penanaman pemahaman serta pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Pendekatan Pembelajaran adalah perspektif yang digunakan oleh seorang pendidik, seperti guru atau tutor, untuk menyusun proses pembelajaran yang berfungsi sebagai dasar untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, metode, dan teknik untuk digunakan. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai struktur yang mengarahkan pendidik dalam organisasi dan implementasi upaya pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan ini mempengaruhi penyampaian konten, keterlibatan siswa, dan metode menilai hasil pembelajaran.<sup>1</sup>

Pendidik harus bijak dalam menggunakan pendekatan, bukan pendekatan intuitif yang dapat menimbulkan kebingungan dalam berpikir siswa. Oleh karena itu, keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh keterampilan pendidik dalam proses pengelolaan kelas. Perspektif pendidik tentu berbeda satu sama lain, dan siswa yang dihadapinya tidak homogen dalam hal latar belakang akademik dan lingkungan. Untuk mencegah terjadinya *cognitive tunnelling*, pendidik berupaya memilah pendekatan yang tepat untuk keberhasilan pengajaran mereka. Karena pendidik yang memandang siswa secara heterogen akan berbeda dengan

---

<sup>1</sup> Huwaida, Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 2024, hal. 348

mereka yang memandang siswa sama secara kognitif dan afektif.<sup>2</sup> Oleh karena itu, untuk mencegah kekeliruan dalam menilai dan memandang siswa, pendidik perlu menggeneralisasi bahwa siswa tidak sama, untuk dapat mengelaborasi proses pembelajaran.

Realitas pendidikan di Indonesia masih menyisakan persoalan mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan untuk diperbaiki terus menerus. Sebagai contoh, sebuah berita viral mengungkapkan bahwa masih terdapat puluhan siswa SMP yang belum mampu membaca dengan lancar.<sup>3</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar yang seharusnya menjadi fondasi proses belajar, masih sangat rendah. Dalam perspektif Islam, literasi merupakan aspek penting pada proses pendidikan, sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca (*Iqra'*).<sup>4</sup> Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis kesadaran (*mindful learning*) harus menjadi orientasi utama dalam pendidikan.

Selain masalah literasi, hasil survei nasional menunjukkan bahwa sekitar 66% siswa Indonesia masih memiliki *fixed mindset* (pola pikir tetap), yaitu cara pandang bahwa kecerdasan bersifat tetap dan tidak dapat

---

<sup>2</sup> Rifqi Rohmatulloh dan Bambang Samsul Arifin, Pendekatan Pembelajaran Pai Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan, *Jurnal Al-Mubin*, 6(1), 2023, hal. 33

<sup>3</sup> Jamilah, *Viral! Fenomena Puluhan Siswa SMP yang Tidak Bisa Membaca. Bagaimana Islam Memandang? Sebuah Solusi atau Ilusi?*, Melintas, diakses 08 September 2025, <https://www.melintas.id/literasi/344934582/viral-fenomena-puluhan-siswa-smp-yang-tidak-bisa-membaca-bagaimana-islam-memandang-sebuah-solusi-atau-ilusi>

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 597

berkembang.<sup>5</sup> Kondisi ini berdampak negatif terhadap motivasi dan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan. Carol S. Dweck melalui teorinya tentang *mindset* menegaskan bahwa siswa dengan *Growth Mindset* (pola pikir berkembang) lebih terbuka terhadap tantangan, gigih menghadapi kesulitan, serta percaya bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha.<sup>6</sup> Perbedaan mindset ini menjadi penting, karena pendidikan agama seharusnya tidak hanya berorientasi pada hafalan pengetahuan, tetapi juga Membentuk keyakinan bahwa setiap siswa dapat berkembang secara spiritual, intelektual, dan moral.

Pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah umumnya masih cenderung berorientasi pada *transfer of knowledge* yang menekankan penguasaan materi daripada *transformation of character*.<sup>7</sup> Padahal, tujuan esensialnya adalah Membentuk kepribadian Islami dan karakter yang mulia. David Ausubel melalui teori *meaningful learning* menyatakan bahwa pembelajaran baru akan bermakna apabila informasi yang diberikan dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya.<sup>8</sup> Konsep ini sejalan dengan pandangan Islam tentang *al-‘ilm al-nāfi‘* (ilmu

---

<sup>5</sup> Supartono JW., 66 *Persen Murid Indonesia Fixed Mindset, Apa Sudah Ada Penanganan?*, Indonesiana.id, diakses 08 September 2025, <https://www.indonesiana.id/read/147054/66-persen-murid-indonesia-fixed-mindset-apa-sudah-ada-penanganan>

<sup>6</sup> Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (New York: Ballantine Books, 2006), hal. 20-21

<sup>7</sup> Harian, *Pendidikan Agama Islam: Dari Transfer of Knowledge Menuju Transformation of Character*, harian pantura, diakses 08 September 2025, <https://harianpantura.com/2025/09/pendidikan-agama-islam-dari-transfer-of-knowledge-menuju-transformation-of-character/>

<sup>8</sup> David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hal. 44-45

yang bermanfaat), yakni ilmu yang bukan hanya dihafalkan, tetapi diamalkan dalam kehidupan.

Pembelajaran abad 21 menghadirkan *Deep Learning* sebagai alternatif yang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Tiga pilar utama *Deep Learning* yakni *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dapat diterapkan untuk Membentuk *Growth Mindset* pada siswa. *Joyful learning* secara khusus menekankan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh motivasi intrinsik. Prinsip ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan *tabshir* (memberi kabar gembira), sebagaimana sabda Nabi saw.: “*Basyshiru wa la tunaffiru...*” (berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari).<sup>9</sup> Maksud dari hadis tersebut adalah sebagai pendidik sebaiknya memberikan pengertian tentang sesuatu yang menggembirakan serta membuat suasana yang menyenangkan, tanpa ancaman dan penghakiman.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti penulis merasa penting untuk menggali penerapan pendekatan *Deep Learning*, dengan fokus bagaimana ketiga pilarnya dapat membentuk *Growth Mindset* siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pendekatan *Deep Learning* Dalam Membentuk *Growth Mindset* Siswa MTsN 2 Kota Blitar”**. MTsN 2 Kota Blitar dipilih sebagai lokasi penelitian, karena madrasah ini dikenal unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, serta berkomitmen Membentuk pembelajaran yang kreatif,

---

<sup>9</sup> Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Kitab al-‘Ilm, Hadis no. 69

inovatif, dan religious, termasuk adanya kegiatan rutin setiap harinya, yaitu pembiasaan pagi berupa pembacaan do'a, pancasila, janji siswa, dan membaca al-Qur'an 2 halaman.<sup>10</sup>

MTsN 2 Kota Blitar memiliki potensi besar untuk Membentuk pendekatan *Deep Learning* karena beberapa faktor pendukung. *Pertama*, secara kelembagaan, madrasah ini telah memiliki budaya akademik yang kuat, didukung oleh guru-guru kompeten yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran. *Kedua*, sumber belajar berbasis digital seperti laboratorium komputer, proyektor, dan smartTV tersedia secara luas, memungkinkan penerapan pembelajaran yang penuh perhatian dan bermakna melalui kegiatan reflektif dan kontekstual. *Ketiga*, lingkungan keagamaan yang disiplin dan suasana belajar yang menyenangkan mencerminkan nilai-nilai pembelajaran yang menyenangkan, yang memungkinkan siswa tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga Membentuk karakter Islami. Hal ini menjadikan MTsN 2 Kota Blitar menarik dipilih sebagai tempat penelitian.

Selain potensi-potensi tersebut, penelitian ini mengintegrasikan tiga pilar utama pendekatan *Deep Learning*, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam Membentuk *Growth Mindset* siswa, yang diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada pembelajaran mendalam dalam konteks sains atau teknologi, tetapi studi yang mengaitkannya dengan pendidikan agama Islam, khususnya di tingkat MTs, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

---

<sup>10</sup> Observasi langsung di MTsN 2 Kota Blitar pada 22 September 2025

memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang berbeda dengan menghadirkan pendekatan *Deep Learning* sebagai pendekatan integratif antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas dapat dianalisis fokus penelitian pada pendekatan *Deep Learning* dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana prinsip *Mindful learning* dalam Membentuk *Growth Mindset* siswa MTsN 2 Kota Blitar?
- b. Bagaimana prinsip *Meaningful learning* dalam Membentuk *Growth Mindset* siswa MTsN 2 Kota Blitar?
- c. Bagaimana prinsip *Joyful learning* dalam Membentuk *Growth Mindset* siswa MTsN 2 Kota Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis prinsip *Mindful learning* dalam Membentuk *Growth Mindset* siswa MTsN 2 Kota Blitar.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis prinsip *Meaningful learning* dalam Membentuk *Growth Mindset* siswa MTsN 2 Kota Blitar.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis prinsip *Joyful learning* dalam Membentuk *Growth Mindset* siswa MTsN 2 Kota Blitar.

#### D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat teoritis, manfaat praktis serta manfaat khusus yang akan dijelaskan lebih detail berikut ini:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui integrasi pendekatan *Deep Learning* dengan teori *Growth Mindset* yang digagas oleh Carol S. Dweck.
- b. Penelitian ini dapat menguatkan literatur mengenai penerapan prinsip *Mindful, meaningful, dan joyful* dalam konteks pembelajaran agama yang tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* tetapi juga *transformation of character*.
- c. Temuan penelitian dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara pendekatan *Deep Learning* dengan pembentukan karakter Islami serta pengembangan motivasi belajar siswa.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru dan Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan menyenangkan sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai agama sekaligus membangun pola pikir bertumbuh.

b. Bagi Kepala Madrasah dan Pengelola Madrasah

Hasil penelitian dapat digunakan untuk dasar evaluasi dan pengembangan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik, penguatan spiritual, dan pembentukan karakter.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kecerdasan dan kemampuan spiritual serta intelektual dapat berkembang melalui usaha, kegigihan, dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

d. Bagi Wali Siswa

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada wali siswa dan masyarakat dalam memahami pentingnya mendukung anak dalam Membentuk *Growth Mindset* melalui pembelajaran agama yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk Membentuk riset lanjutan tentang implementasi pendekatan *Deep Learning* di berbagai jenjang pendidikan, khususnya dalam lingkup pendidikan agama Islam.

### 3. Kegunaan Khusus untuk MTsN 2 Kota Blitar

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi internal madrasah terkait efektivitas penerapan metode pembelajaran yang selama ini berjalan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan konkret bagi guru di MTsN 2 Kota Blitar tentang bagaimana pendekatan *Deep Learning* dapat diterapkan secara sistematis untuk menumbuhkan motivasi, kesadaran, dan *Growth Mindset* siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam Menguatkan identitas MTsN 2 Kota Blitar sebagai madrasah unggulan yang berkomitmen pada inovasi pembelajaran religius, sehingga dapat menjadi model penerapan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *Deep Learning* di madrasah lain.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Pendekatan *Deep Learning*

*Deep Learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam, integrasi pengetahuan dengan pengalaman pribadi, serta kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata.<sup>11</sup>

Pendekatan *Deep Learning* ini menekankan pada tiga pilar

---

<sup>11</sup> Moh Restu Hoeruman et al., *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam*, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), (2025), hal. 517

konsep, yaitu: pertama, *mindful learning* yaitu adanya kesadaran bahwa masing-masing siswa mempunyai latar belakang dan cara belajar berbeda sehingga harus ada peningkatan interaksi dan hubungan positif antara guru dengan peserta didik. Guru harus memberikan *fully respect* dan tidak boleh mengabaikan siswa-siswanya, Manusia punya cara yang berbeda, cara berfikir yang berbeda, sehingga *style of thinking* setiap siswa juga berbeda. Kedua, *meaningful learning* yaitu adanya proses pembelajaran berarti, yang mampu mendorong siswa untuk berfikir kritis, terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memahami makna secara konkret dan mendalam. Ketiga, *joyful learning* yaitu pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan, lingkungan belajar yang asik dan relevan. Kesenangan ditemukan karena siswa merasa dihargai, mampu melakukan sendiri, bisa menemukan sesuatu yang baru dan menemukan makna baru dari materi yang dipelajari.<sup>12</sup>

b. *Growth Mindset* (Pola Pikir Berkembang)

*Growth Mindset* merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Carol S. Dweck untuk menggambarkan keyakinan bahwa kemampuan individu dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari kegagalan. Individu dengan *Growth Mindset*

---

<sup>12</sup> Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan, *Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(2), (2025), hal. 868

percaya bahwa kecerdasan dan keterampilan bukanlah sifat yang tetap, melainkan sesuatu yang bisa ditingkatkan seiring waktu. Sebaliknya, individu dengan *fixed mindset* cenderung meyakini bahwa kemampuan mereka bersifat bawaan dan tidak dapat berubah secara signifikan. Perbedaan cara pandang ini sangat memengaruhi cara seseorang menyikapi tantangan, kegagalan, serta proses belajar secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, meskipun tidak secara jelas menyebutkan konsep *Growth Mindset*, terdapat beberapa prinsip yang sangat mendukung penerapan konsep tersebut dalam pendidikan. Pertama, pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang ini bertujuan untuk Membentuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Pasal 3).<sup>14</sup> Tujuan tersebut selaras dengan prinsip *Growth Mindset*, di mana setiap individu diyakini dapat berkembang dan meningkatkan kemampuannya melalui usaha dan pembelajaran yang berkelanjutan.

---

<sup>13</sup> Suniah dan Dety Mulyanti, *Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*, Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner, 3(1), 2025, hal. 19

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301, Pasal 3, dapat diakses melalui Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (JDIH BPK RI), diakses 8 September 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

## 2. Penegasan Operasional

Peneliti menggali penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Membentuk *Growth Mindset* siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar, karena peneliti menemukan materi tentang akhlak terpuji berupa tobat, taat, istiqamah, dan ikhlas pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII semester ganjil bab III. Sikap-sikap tersebut dapat memberikan dorongan kepercayaan diri kepada siswa bahwa semua yang diusahakan dengan baik, konsisten, dan karena Allah Swt. Akan berbuah manis pada akhirnya, terutama jika dilakukan dengan istiqamah, sesuai dengan salah satu ciri *Growth Mindset*, yaitu Individu dengan pola pikir bertumbuh percaya bahwa kecerdasan dan keterampilan bukanlah sifat yang tetap, melainkan sesuatu yang bisa ditingkatkan seiring berjalannya waktu.